

RESPON MAHASISWA TERHADAP PEMBELAJARAN DARING PADA MASA PANDEMI COVID-19

Inke Malahayati¹, Lenny Nainggolan²

^{1,2}Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Medan

¹inkemala76@gmail.com, ²lennybidann@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan di Indonesia mengalami dampak pandemi COVID-19 pada tahun 2020. Pemerintah mengambil kebijakan dengan menutup perkuliahan tatap muka dan menggantinya dengan sistem dalam jaringan (daring). Hal ini mengubah cara dosen menyampaikan konten pembelajaran dan persiapan mahasiswa sendiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui respon mahasiswa Program Studi Kebidanan Pematangsiantar terhadap pembelajaran Daring pada masa pandemi Covid-19. Jenis penelitian ini adalah deskriptif survei, dilakukan kepada 48 mahasiswa Program Studi Kebidanan Pematangsiantar pada Juli 2020. Teknik pengambilan sampel adalah *consecutive sampling*. Hasil penelitian ini mendapati bahwa telepon genggam (62,5%) sebagai media daring yang paling banyak digunakan, biaya yang dihabiskan berkisar Rp. 51.000-Rp.100.000,- (52,1%), sinyal internet kurang baik (52,1%), persiapan diri sebelum daring (52,1%), aplikasi yang paling diminati adalah whatsapp group (39,6%), mahasiswa paham dengan materi (60,4%), ketercapaian tujuan teori (93,8%), ketercapaian tujuan praktek (45,8%), faktor penghambat adalah sinyal dan kuota internet (45,8%), faktor pendukung adalah kuota (47,9%). Efektifitas daring (64,6%), kemudahan pelaksanaan ujian (64,6%), metode ujian paling diminati adalah ujian tulis (72,9%), dan keinginan mahasiswa untuk tatap muka setelah pandemi (68,8%). Pembelajaran daring berlangsung efektif dan tatap muka tetap diperlukan meskipun ada daring.

Katakunci : pembelajaran daring, mahasiswa, respons, COVID-19

ABSTRACT

Education in Indonesia experienced the impact of the COVID-19 pandemic in 2020. The government took a policy of closing face-to-face lectures and replacing them with an online system. It was changing the way lecturers deliver learning content and student preparation themselves. The purpose of this study was to determine the response of Pematangsiantar Midwifery Study Program students to online learning during the Covid-19 pandemic. This type of research was a descriptive survey conducted on 48 students of the Pematangsiantar Midwifery Study Program in July 2020. The sampling technique was consecutive sampling. The results of this study found the mobile phone (62.5%) as the most widely used online media, the costs spent were around Rp. 51000,00-Rp.100000,00 (52.1%), poor internet signal (52.1%), self-preparation before going online learning (52.1%), the most popular application was WhatsApp group (39.6%), students understand the material (60.4%), the achievement of theoretical goals (93.8%), the achievement of practical goals (45.8%), the inhibiting factors were internet signals and quotas (45.8%), the supporting factors were quotas (47.9%). Online effectiveness (64.6%), ease of administering exams (64.6%), the most popular test method is the written exam (72.9%), and the desire of students to meet face-to-face after the pandemic (68.8%). Online learning is effective, and face-to-face is still needed even though it is online.

Keywords: online learning, students, response, COVID-19

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia menyatakan pandemi Covid-19 (Cucinotta & Vanelli, 2020) sebagai

Bencana Nasional sesuai dengan Keppres Nomor 12/2020. Akibatnya, semua institusi pendidikan formal dan nonformal

juga mengalami perubahan pola pembelajaran (Watkins, 2020). Pemerintah pusat hingga daerah mengambil kebijakan untuk menutup seluruh lembaga pendidikan formal dan informal dalam pembelajaran tatap muka dan menggantinya dengan pembelajaran dalam jaringan termasuk pembelajaran praktikum. Langkah ini dilakukan sebagai upaya untuk mencegah penularan virus corona yang lebih luas dan cepat. Dengan kebijakan ini diharapkan dapat memperkecil penyebaran penyakit. Tindakan yang sama juga sudah dilakukan oleh berbagai negara yang terpapar COVID-19 ini (Sevima, 2020).

Penyesuaian kebijakan ini juga mempengaruhi proses pembelajaran di Poltekkes Kemenkes Medan. Hal ini dapat terlihat pada Surat Edaran Tentang Upaya Pencegahan Penyebaran Covid-19 di lingkungan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan yang menyebutkan pimpinan Poltekkes melakukan pengalihan perkuliahan tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh. Menindaklanjuti surat edaran tersebut, Direktur Poltekkes Kemenkes Medan mengeluarkan surat edaran No: KP.02.03/00/0498/2020 terkait dengan proses perkuliahan di masa pandemi COVID-19. Kegiatan akademik dilaksanakan secara online sebagai perwujudan dari semangat kampus merdeka dengan mengacu pada Protokol Akademik yang dikeluarkan Direktur Poltekkes Kemenkes Medan sebagai berikut:

- 1) Perkuliahan berlangsung

- menggunakan Sistem Perkuliahan Online (SPO);
- 2). Platform yang digunakan adalah aplikasi Vilep Poltekkes Medan, zoom meeting, google classroom, dan Whats App;
- 3) SPO dapat juga dilakukan dengan memberikan penugasan mandiri atau terstruktur kepada mahasiswa yang diinformasikan dalam grup mata kuliah secara online,
- 4). Penugasan dapat berupa makalah, ringkasan power point, desain, hafalan, atau menjawab beberapa pertanyaan tentang bahasan mata kuliah yang diajukan dosen dan dikaitkan dengan COVID-19, bila memungkinkan;
- 5). Metode pembelajaran dapat dilakukan melalui seminar, diskusi, dan tanya jawab secara online;
- 6). Penugasan yang diberikan disertai dengan batas waktu pengumpulan agar dapat dilanjutkan dengan tugas berikutnya;
- 7). Kehadiran mahasiswa dipantau melalui google form mata kuliah, kelengkapan tugas, dan kehadiran saat pertemuan tatap maya;
- 8). Penugasan yang diberikan dapat diekuivalensikan dengan beberapa kali pertemuan sesuai dengan beban materi yang disampaikan;
- 9). Evaluasi terhadap proses perkuliahan dapat dilakukan dengan menilai keaktifan berdiskusi, alur pikir dalam menyusun makalah, kemampuan menyampaikan argumentasi, pemahaman materi saat penyajian power point, dan evaluasi terjadwal secara online (Ujian tengah semester dan ujian akhir semester);
- 10). Setiap mata kuliah hendaknya memiliki Whatsapp group untuk memudahkan komunikasi

(Poltekkes Kemenkes Medan, 2020).

Surat edaran Direktur Poltekkes Kemenkes Medan No: KP.02.03/00/0498/2020 ini tentu saja mengubah cara pengajar/dosen untuk menyampaikan konten pembelajaran. Untuk itu, dosen harus melakukan adaptasi terhadap perubahan cara penyampaian materi perkuliahan dengan menggunakan berbagai mode pembelajaran yang berbasis pada online learning atau E-learning (Praherdhiono et al., 2020). Mahasiswa Program Studi Kebidanan Pematangsiantar adalah salah satu generasi Z yang dilahirkan setelah era 1995 (Seemiller & Grace, 2016). Generasi ini hidup dalam kemajuan teknologi pesat yang menghubungkan dunia fisik dan dunia maya menjadi satu keterkaitan (Singh & Dangmei, 2016). Generasi ini dicirikan dengan kemampuan menggunakan teknologi dengan cepat untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini sangat menguntungkan dalam situasi pandemi seperti ini yang menuntut pembelajaran secara online. Dari sisi kesiapan mahasiswa yang termasuk generasi Z, seharusnya peralihan pembelajaran secara tatap muka menjadi full online learning, tidaklah membuat mereka gagap teknologi. Namun demikian, masih ditemukan berbagai kendala dalam pelaksanaan sistem perkuliahan online diantaranya kehadiran dan keaktifan mahasiswa. Selain itu, pembelajaran full online ini baru pertama kali dilakukan di Prodi

Kebidanan Pematangsiantar. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui respon mahasiswa Program Studi Kebidanan Pematangsiantar terhadap pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif survei yaitu menggambarkan respon mahasiswa terhadap proses pembelajaran Daring pada masa pandemi Covid-19. Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Kebidanan Pematangsiantar Poltekkes Kemenkes Medan pada Juli 2020. Populasi dan sampel pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Kebidanan Pematangsiantar Poltekkes Kemenkes Medan. Sampel penelitian adalah semua mahasiswa yang aktif terdaftar pada program studi dan memberikan respon sampai dengan batas waktu yang telah ditentukan untuk pengisian kuesioner. Besar sampel pada penelitian ini adalah 48 responden. Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* yaitu dengan cara *consecutive sampling* (sampel yang dipilih berdasarkan kriteria yang dipenuhi). Pengumpulan data menggunakan kuesioner melalui google form dalam waktu 1 minggu. Pengolahan dan analisis data menggunakan komputer aplikasi *Statistical Product and Service Solution (SPSS) versi 21.0 for Windows*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 48 mahasiswa program studi kebidanan Pematangsiantar semester III dan V.

Adapun mahasiswa semester I belum dilibatkan dalam penelitian ini karena mereka belum mengalami pembelajaran dalam jaringan (Daring) sebelumnya. Adapun hasil penelitian ini dikelompokkan dalam 4 bagian yaitu persiapan mahasiswa, persiapan mengajar dosen, proses

pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran daring sebagai berikut:

Persiapan mahasiswa

Persiapan mahasiswa dalam pembelajaran daring ini meliputi media yang digunakan, perkiraan biaya internet, sinyal internet, lokasi saat daring, kemampuan mahasiswa mengirim tugas melalui email, dan persiapan diri mahasiswa sebelum perkuliahan daring berlangsung.

Tabel 1.
Persiapan mahasiswa dalam pembelajaran daring

No	Pertanyaan	Jawaban	f	%
1.	Apakah media yang digunakan untuk belajar daring	a. Telepon genggam b. Telepon genggam/laptop c. Laptop	30 14 4	62,5 29,2 8,3
2.	Berapakah perkiraan kuota pulsa yang habis digunakan per bulan selama belajar daring:	a. ≤ 50 K b. 51-100 K c. 101-150 K d. 151- 200 K e. > 200 K	4 25 13 3 3	8,3 52,1 27,1 6,3 6,3
3.	Bagaimanakah sinyal internet yang anda temui saat pembelajaran daring berlangsung?	a. Baik b. Kurang baik	23 25	47,9 52,1
4.	Dimanakah lokasi yang sering anda gunakan saat pembelajaran daring?	a. Kebun / lading b. Rumah orang tua c. Rumah tetangga d. Tempat umum yang memiliki akses internet gratis	1 41 2 4	2,1 85,4 4,2 8,4
5.	Apakah saudara tahu cara mengirimkan tugas melalui email?	Tahu	48	100
6.	Apakah saudara menyiapkan diri sebelum perkuliahan daring berlangsung (misal membuat alarm, mencatat di jadwal harian,	a. Kadang-kadang b. Selalu c. Sering	5 18 25	10,4 37,5 52,1

	menyiapkan catatan untuk bertanya/menulis hal penting, dll)?			
--	--	--	--	--

Pada penelitian ini ditemukan lebih dari separuh mahasiswa (62,5%) menggunakan telepon genggam untuk mengikuti perkuliahan secara daring. Hasil penelitian ini hampir sama dengan yang dilaporkan oleh Fujiawati dkk bahwasannya 68,2% mahasiswa juga menggunakan telepon genggam untuk mengikuti perkuliahan secara daring (Fujiawati & Raharja, 2019). Persentase ini lebih kecil dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyudin, dkk. Mereka mendapatkan 84% mahasiswa menggunakan telepon genggam untuk pembelajaran jarak jauh (Wahyudin, Karim, Saepurrohman, & Odang, 2020). Besarnya persentase penggunaan telepon genggam (dalam hal ini telepon seluler/ponsel pintar) dalam perkuliahan daring diduga karena kemudahan penggunaan dan efektifitasnya jika dibandingkan dengan media yang lain seperti laptop.

Besarnya biaya internet yang dikeluarkan oleh mahasiswa pada penelitian ini bervariasi antara < Rp.50.000 - > Rp.200.000 per bulan. Pada penelitian ini lebih dari separuh mahasiswa (52,08%) menghabiskan biaya internet untuk perkuliahan daring berkisar Rp. 51.000 – Rp.100.000 per bulan. Namun demikian ada juga mahasiswa yang menghabiskan biaya internet > Rp.200.000 per bulan dan Rp.151.000 – Rp. 200.000 per bulan masing-masing sebesar 6,25%. Hasil penelitian yang hampir sama

dilaporkan oleh Wahyudin dkk bahwasannya 51,8% mahasiswa menghabiskan biaya internet sebesar Rp. 60.000 – Rp.90.000 per bulan (Wahyudin et al., 2020). Sementara itu Fujiawati dkk melaporkan sebesar 62,4% mahasiswa menghabiskan anggaran internet per bulan sekitar Rp.50.000 – Rp.100.000 (Fujiawati & Raharja, 2019). Besarnya biaya internet yang bervariasi kemungkinan karena penyedia layanan (provider) yang berbeda-beda dan kemampuan daerah untuk menangkap sinyal pada kondisi tertentu. Untuk menunjang keberhasilan sistem daring ini, Poltekkes Kemenkes Medan telah memberikan bantuan paket internet kepada seluruh mahasiswa.

Adapun kondisi sinyal saat perkuliahan daring didapati bahwa lebih dari separuh mahasiswa (52,08%) menyatakan kondisi sinyal kurang baik. Hal senada juga disampaikan oleh penelitian Farida dkk bahwasannya 47,5% mengalami kendala pada ketersediaan kuota dan sinyal (Farida, Sunarya, Aisyah, & Helsy, 2020). Wahyudin dkk menemukan 62% mahasiswa terkendala sinyal saat pembelajaran daring (Wahyudin et al., 2020). Teknologi adalah salah satu faktor pendukung keberhasilan daring, dalam hal ini kelancaran jaringan yang memudahkan terjadinya pertukaran dokumen (Pangondian, Santosa, & Nugroho, 2019). Meskipun kuota mencukupi bila sinyal tidak baik maka akan

mengganggu kelancaran perkuliahan daring.

Tempat yang paling banyak digunakan saat perkuliahan daring adalah berada di rumah orang tua (85,4%) namun demikian ada juga mahasiswa yang harus berada di ladang/kebun (2,1%), rumah tetangga (4,2%), dan tempat umum yang memiliki akses internet gratis (8,4%). Lokasi yang beraneka ragam ini bertujuan untuk mendapatkan sinyal yang baik dan ada juga untuk mengurangi pemakaian kuota pribadi. Pada penelitian ini seluruh mahasiswa (100%) mampu mengirim tugas melalui *email*. Sementara itu Fujiawati mendapati 96,3% mahasiswa memahami tata cara dan dapat mempraktekkan mengirim dan menerima email (Fujiawati & Raharja, 2019).

Persiapan mahasiswa selanjutnya adalah persiapan diri sebelum perkuliahan berlangsung. Pada penelitian ini ditemukan lebih

dari separuh mahasiswa (52,08%) sudah menyiapkan diri untuk perkuliahan daring. Persiapan ini meliputi membuat alarm untuk mengingatkan waktu kuliah, mencatat di jadwal harian, menyiapkan catatan untuk bertanya/menulis hal penting, dan lain-lain. Persiapan ini penting dilakukan mengingat butuh waktu untuk bergabung dengan kuliah daring. Hal ini berkaitan dengan sinyal internet dan teknis lain terkait komputer/laptop atau smartphone yang dimiliki. Selain itu, menyiapkan catatan untuk bertanya/menulis akan membantu mahasiswa memahami materi yang disampaikan.

Persiapan mengajar

Persiapan mengajar meliputi pemberitahuan jadwal kuliah sebelum perkuliahan daring (mengingatkan mahasiswa) dan pemberian materi sebelum perkuliahan berlangsung.

Tabel 2.
Persiapan dosen sebelum pembelajaran daring

No	Pertanyaan	Jawaban	f	%
1.	Apakah dosen memberitahukan jadwal kuliah sebelum perkuliahan daring berlangsung?	Ya	48	100
2.	Apakah dosen memberikan materi sebelum perkuliahan berlangsung?	a. Ya b. Tidak	46 2	95,8 4,2

Pada penelitian ini ditemukan 100% dosen sudah memberitahukan jadwal kuliah sebelum perkuliahan daring dimulai. Pemberitahuan ini biasanya dilakukan melalui WA grup mata kuliah masing-masing. Hal ini dilakukan agar mahasiswa bisa mengikuti perkuliahan tepat waktu dan menyiapkan diri sebelumnya

serta antisipasi bila ada masalah menjelang perkuliahan daring. Selanjutnya, hampir seluruh dosen (95,83%) sudah memberikan materi sebelum perkuliahan daring berlangsung. Pemberian materi sebelum perkuliahan ini dimaksudkan agar mahasiswa bisa mempelajari materi yang akan disampaikan dan

memberikan kesempatan bertanya dengan membaca terlebih dahulu. Pemberian materi ini biasanya dilakukan melalui google classroom dan WA grup mata kuliah.

Proses pembelajaran

Proses pembelajaran meliputi aplikasi yang paling diminati mahasiswa untuk pembelajaran

daring, pemahaman terhadap materi yang diberikan, pencapaian tujuan mata kuliah teori, pencapaian tujuan mata kuliah praktek, konten pembelajaran yang sulit dipahami, kesediaan dosen meluangkan waktu untuk berdiskusi di luar daring, faktor penghambat perkuliahan daring, dan faktor pendukung perkuliahan daring.

Tabel 3.
Proses pelaksanaan pembelajaran daring

No	Pertanyaan	Jawaban	f	%
1.	Apakah aplikasi yang paling saudara minati untuk pembelajaran daring?	a. Email b. Google classroom c. WA group d. Zoom meeting	3 9 19 17	6,3 18,8 39,6 35,4
2.	Bagaimanakah pemahaman saudara terhadap materi yang diberikan saat kuliah daring?	a. Kurang paham b. Paham c. Sangat paham	14 29 5	29,2 60,4 10,4
3.	Apakah tujuan pembelajaran teori dapat tercapai dengan pembelajaran daring?	a. Tidak b. Ya	3 45	6,3 93,7
4.	Apakah tujuan pembelajaran praktek dapat tercapai dengan pembelajaran daring?	a. Tidak b. Ya	26 22	54,2 45,8
5.	Konten pembelajaran apakah yang sulit dipahami saat kuliah daring?	a. Konsep / Teori b. Pemberian tugas c. Praktek laboratorium	5 3 40	10,4 6,3 83,3
6.	Apakah dosen menyediakan waktu untuk bertanya / berdiskusi di luar jam kuliah daring?	a. Tidak b. Ya	3 45	6,3 93,7
7.	Apakah faktor penghambat perkuliahan daring menurut saudara?	a. Lokasi belajar tidak kondusif b. Orang tua c. Paket data (pulsar) d. Sinyal internet	3 1 22 22	6,3 2,1 45,8 45,8
8.	Apakah faktor pendukung pembelajaran daring menurut saudara?	a. Lokasi belajar kondusif b. Orang tua	4 12	8,3 25

		c. Paket data (pulsa)	23	47,9
		d. Sinyal internet	9	18,8

Pada penelitian ini diketahui bahwa aplikasi yang paling diminati mahasiswa untuk perkuliahan daring adalah Whatsapp group mata kuliah (39,58%) diikuti zoom meeting (35,42%), google classroom 18,75% dan email sebanyak 6,25%. Hasil penelitian yang hampir sama dikemukakan oleh Farida yang mendapati bahwa platform yang paling disukai oleh mahasiswa untuk pembelajaran Kimia sistem daring dalam persentase terbanyak adalah E-knows (38%), Whatsapp group (30%), dan google classroom (11%) (Farida et al., 2020). Besarnya minat mahasiswa menggunakan whatsapp group karena berbagai alasan diantaranya adalah hemat kuota, jaringan lebih lancar dibandingkan zoom meeting, bisa mengulang materi yang disampaikan, dan lebih enak berdiskusi. Adapun alasan penggunaan zoom meeting adalah dapat tatap muka dengan dosen sehingga lebih bersemangat mengikuti kuliah dan lebih jelas materi yang disampaikan karena langsung diberikan penjelasan meskipun kadang terkendala oleh sinyal dan kuota yang lebih banyak dibandingkan whatsapp group. Penggunaan google classroom juga menjadi pilihan dengan alasan kuota sedikit, lebih mudah untuk mengulang materi, mudah diakses, dapat dilihat berulang kali, dan ruang penyimpanan yang lebih banyak sehingga memungkinkan untuk mengirim tugas dalam bentuk video dengan kapasitas yang besar.

Dalam hal pemahaman materi, didapati lebih dari separuh mahasiswa (60,42%) paham dengan materi perkuliahan yang disampaikan ketika sistem daring, sisanya 10,42% sangat paham, dan 29,17% kurang paham. Hasil penelitian yang berbeda dilaporkan oleh Farida dkk bahwa 91,9% mahasiswa menyatakan materi pembelajaran kimia yang disampaikan dosen menggunakan sistem daring kadang-kadang saja dipahami, hanya 4,5 % yang yakin memahami, sisanya bingung tidak dapat menyimpulkan (Farida et al., 2020). Selanjutnya, hampir seluruh mahasiswa (93,75%) menyatakan tujuan pembelajaran teori dapat tercapai. Dalam pencapaian tujuan praktek lebih dari separuh mahasiswa (54,17%) menyatakan tidak bisa mencapai tujuan pembelajaran praktek. Adapun konten yang paling sulit dipahami oleh mahasiswa saat pembelajaran daring adalah praktek laboratorium (83,33%). Hal ini berkaitan dengan sulitnya melatih keterampilan dalam situasi daring. Keterbatasan sarana dan prasarana praktek menjadi salah satu kendala ketika mahasiswa ingin mengulang praktek atau keterampilan saat berada di rumah meskipun mahasiswa sudah mencoba menggantikannya dengan alat yang mirip di laboratorium.

Situasi yang berbeda dilaporkan oleh Farida dkk yang mendapati sebanyak 40,9 % mahasiswa menyatakan pembelajaran daring yang digunakan mampu menjelaskan konsep/teori kimia yang berkaitan

dengan fenomena makroskopik, hampir separuhnya (49%) menyatakan kadang-kadang saja, sisanya tidak dapat memberikan kesimpulan. (Farida et al., 2020). Konten pembelajaran kimia yang paling sulit dipahami adalah berkaitan dengan rumus-rumus dan perhitungan, selanjutnya reaksi kimia dan konsep/teori kimia.

Pada penelitian ini, hampir seluruh mahasiswa (93,75%) menyatakan dosen meluangkan waktu untuk berdiskusi di luar jadwal daring yang sudah ditentukan. Hal ini dilakukan dosen untuk memperlancar sistem daring dan mengatasi keterbatasan sistem daring ini. Dengan kondisi ini diharapkan mahasiswa dapat lebih memahami materi yang disampaikan dan mengerjakan tugas tepat waktu sesuai dengan kesepakatan.

Faktor penghambat pembelajaran daring pada penelitian ini adalah kuota dan sinyal internet, masing-masing 45,83% selanjutnya lokasi belajar yang tidak kondusif (6,25%) dan kurangnya dukungan orang tua (2,08%). Dalam hal dukungan orang tua, kadang-kadang orang tua agak sulit menerima kondisi anaknya yang sibuk mengerjakan tugas-tugas kuliah (Farida et al., 2020).

Faktor pendukung keberhasilan daring pada penelitian ini adalah

kuota internet (47,92%), dukungan orang tua (25%), sinyal internet (18,75%) dan lokasi belajar kondusif (8,33%). Ketersediaan teknologi yang mendukung diungkapkan oleh Pangondian dkk sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan daring (Pangondian et al., 2019). Kuota internet menjadi salah satu faktor penghambat sekaligus pendukung yang paling banyak menurut mahasiswa. Hal ini bisa dipahami karena kelancaran sistem daring ini sangat tergantung pada ketersediaan kuota internet. Meskipun sinyalnya bagus tapi bila tidak memiliki kuota maka tidak bisa mengakses materi perkuliahan. Dukungan orang tua juga menjadi faktor pendukung terbesar kedua. Hal ini dapat dipahami karena semua aktifitas perkuliahan tidak bisa berjalan tanpa adanya dukungan dari orang tua terutama biaya perkuliahan langsung dan tidak langsung.

Evaluasi pembelajaran daring

Evaluasi pembelajaran daring meliputi efektifitas capaian pembelajaran daring dibandingkan tatap muka, kemudahan pelaksanaan ujian daring, metode ujian daring yang paling diminati, dan sistem pembelajaran yang diharapkan setelah pandemi COVID-19 berakhir.

Tabel 4.
Evaluasi pembelajaran daring

No	Pertanyaan	Jawaban	f	%
1.	Bagaimanakah efektifitas capaian pembelajaran daring dibandingkan dengan tatap muka?	a. Efektif	31	64,6
		b. Sangat efektif	1	2,1
		c. Tidak efektif	16	33,3

2.	Bagaimanakah kemudahan dalam pelaksanaan ujian daring?	a. Mudah b. Sangat mudah c. Sulit	31 5 12	64,6 10,4 25
3.	Apakah metode ujian daring yang paling saudara minati?	a. Menyusun makalah b. Membuat video c. Ujian tulis	5 8 35	10,4 16,7 72,9
4.	Setelah pandemi Covid-19 berakhir, apakah sistem pembelajaran yang saudara pilih?	a. Daring b. Tatap muka c. Gabungan (daring dan tatap muka)	1 33 14	2,1 68,7 29,2

Efektifitas pembelajaran daring dapat dilihat dari respons mahasiswa yang menyatakan pembelajaran daring efektif (64,58%), sangat efektif (2,08%), dan sisanya (33,33%) menyatakan tidak efektif. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Rusdiana dkk yang menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa pembelajaran daring efektif (76,4%) dibandingkan dengan tatap muka (Rusdiana & Nugroho, 2020). Hasil penelitian Farida dkk menemukan bahwa lebih dari separuh mahasiswa (56,6%) menyatakan pembelajaran daring kadang-kadang menjadi beban, 32,8 % menyatakan selalu jadi beban, sisanya menyatakan tidak jadi beban. Pembelajaran daring dirasakan menjadi beban, apabila terkendala oleh hal-hal teknis, seperti ketersediaan quota data, sinyal dan jaringan listrik (Farida et al., 2020).

Dalam pelaksanaan ujian dengan metode daring ini lebih dari separuh mahasiswa (64,58%) menyatakan dimudahkan dalam pelaksanaan ujian, sebanyak 10,42% menyatakan sangat mudah dan sisanya menyatakan kesulitan (25%) saat pelaksanaan ujian secara daring. Sedikit berbeda dengan hasil penelitian yang didapatkan Farida dkk bahwasannya untuk mata kuliah

Kimia didapati 47 % mahasiswa menyatakan kadang-kadang merasa dimudahkan dalam pelaksanaan ujian (UTS) secara daring, 35,9% menyatakan tidak mudah, 10,1 % merasa mudah dan sisanya tidak dapat memberikan kesimpulan (Farida et al., 2020). Adanya mahasiswa yang merespon dengan kesulitan pelaksanaan ujian daring mungkin berhubungan dengan sinyal internet yang tidak lancar saat ujian dilaksanakan sehingga harus berupaya mencari lokasi yang mudah dijangkau dan menghabiskan waktu ujian yang tersedia.

Adapun metode ujian yang paling diminati mahasiswa adalah ujian tulis (72,92%), ujian praktek dengan membuat video (16,67%), dan menyusun makalah (10,42%). Hal ini bisa dimaklumi karena pelaksanaan ujian tulis lebih mudah dibandingkan dengan membuat video atau menyusun makalah. Hasil penelitian Farida dkk mendapati bahwa 63% mahasiswa menyatakan ujian tulis dengan pilihan berganda lebih cocok dibandingkan ujian essay. Kendala teknis saat ujian tampaknya lebih mencemaskan mahasiswa dibandingkan soal ujian itu sendiri (Farida et al., 2020).

Setelah pandemi berakhir, sebagian besar mahasiswa (68,75%) menginginkan perkuliahan tatap muka, sebanyak 2,08% menginginkan kuliah tetap dengan metode daring, dan sisanya (29,17%) menginginkan gabungan tatap muka dan daring. Penelitian Farida mendapati bahwa sebagian besar mahasiswa (51,5%) menyatakan masih berminat mengikuti pembelajaran kimia dengan sistem daring, namun hanya untuk membantu kuliah tatap muka dan bukan metode utama, 14, 1 % mahasiswa menyarankan pembelajaran daring digunakan berselang-seling dengan tatap muka, 3,5% masih menganggap hal itu memungkinkan terus digunakan. Namun sebanyak 30,3% menyatakan tidak mau menerapkan kembali sistem daring (Farida et al., 2020). Hal ini berbeda dilaporkan oleh Anhusadat bahwa setelah pandemi berakhir seluruh mahasiswa (100%) menginginkan kuliah tatap muka (Anhusadat, 2020). Meskipun mahasiswa sekarang termasuk generasi Z yang melek teknologi dan berada dalam revolusi 4.0, perkuliahan dengan tatap muka tetap menjadi pilihan utama. Hal ini menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan interaksi secara langsung dengan orang lain dan tidak bisa hidup sendiri hanya mengandalkan teknologi. Pembelajaran bukanlah materi/teori semata tetapi juga mengembangkan nilai-nilai, sikap dan perilaku yang dibentuk saat bertatap muka.

SIMPULAN

Respon mahasiswa Program Studi Kebidanan Pematangsiantar terhadap pelaksanaan pembelajaran secara daring diantaranya: sebagian besar mahasiswa mampu mengikuti perkuliahan metode daring dengan menggunakan berbagai platform. Partisipasi dan semangat mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan cukup tinggi dibuktikan dengan presensi dan kesiapan tugas yang diserahkan. Sinyal internet dan kuota/paket adalah faktor pendukung sekaligus penghambat pembelajaran daring. Pembelajaran daring ini efektif selama pandemi berlangsung. Sebagian besar mahasiswa menginginkan perkuliahan tatap muka setelah pandemi berakhir. Para dosen hendaknya merancang pembelajaran yang bervariasi dalam metode daring sehingga tidak membosankan bagi mahasiswa. Penggunaan aplikasi yang ramah kuota diharapkan menjadi salah satu pertimbangan ketika memberikan perkuliahan daring.

DAFTAR PUSTAKA

- Anhusadat, L. O. (2020). Persepsi Mahasiswa PIAUD terhadap Kuliah Online di Masa Pandemi. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 44–58.
- Farida, I., Sunarya, R. R., Aisyah, R., & Helsy, I. (2020). *Pembelajaran Kimia Sistem Daring di Masa Pandemi Covid-19 Bagi Generasi Z*.
- Fujiawati, F. S., & Raharja, R. M. (2019). Analisis Kesiapan Mahasiswa Pendidikan Seni

- Mengaplikasikan Pembelajaran Berbasis Online (e-Learning & Mobile Learning). *JPKS (Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni)*, 4(2), 150–164.
- J Cucinotta, D., & Vanelli, M. (2020). WHO declares COVID-19 a pandemic. *Acta Bio-Medica: Atenei Parmensis*, 91(1), 157–160.
- Keppres Nomor 12/2020. (2020). Penetapan Bencana Nonalam Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) sebagai Bencana Nasional. Retrieved from <https://setkab.go.id/presiden-tetapkan-bencananonalam-penyebaran-covid-19-sebagai-bencana-nasional/>
- Pangondian, R. A., Santosa, P. I., & Nugroho, E. (2019). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring. In *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS)* (pp. 56–60).
- Poltekkes Kemenkes Medan. 2020. Surat Edaran Nomor: KP.02.03/00/0498/2020 tentang Perpanjangan Kewaspadaan dan Pencegahan Penyebaran Infeksi COVID-19 di Lingkungan Poltekkes Kemenkes Medan.
- Praherdhiono, H., Adi, E. P., Prihatmoko, Y., Nindigraha, N., Soepriyanto, Y., Indreswari, H., & Oktaviani, H. I. (2020). Implementasi Pembelajaran Di Era Dan Pasca Pandemi Covid-19. *Seribu Bintang*.
- Rusdiana, E., & Nugroho, A. (2020). Respon pada Pembelajaran Daring bagi Mahasiswa Mata Kuliah Pengantar Hukum Indonesia. *INTEGRALISTIK*, 31(1).
- Seemiller, C., & Grace, M. (2016). Generation Z goes to college.
- Sevima. (2020). 5 kebijakan pendidikan masa darurat corona. Retrieved from Persepsi Mahasiswa PIAUD terhadap Kuliah Online di Masa Pandemi Covid 19. <https://sevima.com/5-kebijakan-pendidikan-masa-darurat-corona/>
- Wahyudin, D., Karim, A., Saepurrohman, A., & Odang, O. (2020). Pengelolaan Pembelajaran Jarak Jauh : Kajian Dasar Hukum dan Respon Mahasiswa. Retrieved from [digilib.uinsgd.ac.id/30652/1/Pengelolaan Pendidikan Jarak...](http://digilib.uinsgd.ac.id/30652/1/Pengelolaan-Pendidikan-Jarak-Jauh)